

BAB II
PENGEMBANGAN MASYARAKAT BERBASIS ASET
(TINJAUAN TEORITIK)

A. *Asset Based Community Development* (ABCD)

Pendampingan ini menggunakan pendekatan teori *Asset Based Community Development* (ABCD), yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada disekitar dan dimiliki oleh masyarakat. Untuk kemudian digunakan sebagai bahan yang memberdayakan masyarakat itu sendiri.

Pendampingan yang dilakukan oleh peneliti ini mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada di sekitar Kota Surabaya dan dimiliki oleh setiap kaum perempuan atau komunitas yang sudah bergabung dengan UKM. Adanya peran kaum perempuan dapat membantu perekonomian keluarga dan cukup membantu untuk dapat mengangkat drajat atau status sosial dalam masyarakat agar lebih baik.

Keberagaman setiap kaum perempuan dapat digabungkan dengan melihat keterampilan maupun keahliannya dan kemudian ide-ide maupun hal kreatifnya dapat ditampung dalam Setra UKM. Dalam hal ini Sentra UKM memiliki salah satu tujuan yakni untuk pembinaan atau pendampingan serta pengembangan keterampilan bagi setiap kaum perempuan dibawah naungan Disperindag Kota Surabaya.

Dalam Metode ABCD memiliki lima langkah kunci untuk melakukan proses riset pendampingan diantaranya:¹

1. *Discovery* (Menemukan)

Proses menemukan kembali kesuksesan dilakukan lewat proses percakapan atau wawancara dan harus menjadi penemuan personal tentang apa yang menjadi kontribusi individu yang memberi hidup pada sebuah kegiatan atau usaha. Pada tahap discovery, kita mulai memindahkan tanggung jawab untuk perubahan kepada para individu yang berkepentingan dengan perubahan tersebut yaitu entitas lokal. Pertama pendamping melakukan wawancara dengan pihak dari Disperindag yang menghandle Sentra Ukm khususnya bidang promosi kemudian cukup banyak mendapatkan data mengenai beberapa ukm yang telah bergabung. Kemudian pendamping juga wawancara langsung dengan kordinator Ukm guna mengetahui potensi dan keterampilan yang ada. Wawancara ini bersifat cerita antara kaum perempuan dengan pendamping sehingga yang banyak berbicara nantinya adalah mereka.

¹Christopher Dureau, Pembaru dan kekuatan lokal untuk pembangunan, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II, (agustus 2013), hal, 96-97.

2. *Dream* (Impian)

Dengan cara kreatif dan secara kolektif melihat masa depan yang mungkin terwujud, apa yang sangat dihargai dikaitkan dengan apa yang paling diinginkan. Pada tahap ini, setiap orang mengeksplorasi harapan dan impian mereka baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk organisasi. Sebuah mimpi atau visi bersama terhadap masa depan yang bisa terdiri dari gambar, tindakan, katakata, lagu, dan foto.

Setelah melakukan wawancara kepada kaum perempuan pendamping mulai mengetahui impian atau keinginan para ibu-ibu. Setelah mengetahui keinginan atau impian tersebut maka langkah selanjutnya yaitu merancang sebuah kegiatan untuk memenuhi impian mereka.

3. *Design* (Merancang)

Proses di mana seluruh komunitas (atau kelompok) terlibat dalam proses belajar tentang kekuatan atau aset yang dimiliki agar bisa mulai memanfaatkannya dalam cara yang konstruktif, inklusif, dan kolaboratif untuk mencapai aspirasi dan tujuan seperti yang sudah ditetapkan sendiri. Proses merancang yang akan dilakukan oleh peneliti ini merupakan proses mengetahui aset –aset yang ada pada kepribadian kaum perempuan di Kota Surabaya khususnya. Aset yang terlihat adalah keterampilan dan keahlian dalam mengasah kreatifitas

sehingga asset tersebut dapat dimanfaatkan untuk memenuhi impian kaum perempuan untuk membantu perekonomian keluarga.

4. *Define* (Menentukan)

Kelompok pemimpin sebaiknya menentukan ‘pilihan topik positif’: tujuan dari proses pencarian atau deskripsi mengenai perubahan yang diinginkan.

Pendamping dengan kaum perempuan yang sudah memiliki Ukm dan belum memiliki ukm melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dan tetap bekerja sama dengan Disperindag Kota Surabaya. Pada Proses FGD kali ini pendamping dan ibu-ibu menentukan fokus pembahasan. Fokus pembahasan yang akan dibahas berupa hal yang positif. Proses FGD tersebut bisa berjalan dengan lancar kalau sudah disepakati pembahasan yang akan dibahas dalam diskusi antara pendamping dengan ibu-ibu yang ada dalam forum.

5. *Destiny* (Lakukan)

Serangkaian tindakan inspiratif yang mendukung proses belajar terus menerus dan inovasi tentang “apa yang akan terjadi.” Hal ini merupakan fase akhir yang secara khusus fokus pada cara-cara personal dan organisasi untuk melangkah maju. Langkah yang terakhir adalah melaksanakan kegiatan yang sudah disepakati untuk memenuhi impian kaum ibu-ibu dari pemanfaatan aset keterampilan dalam

kepribadian mereka. Selain untuk memenuhi impian kaum ibu-ibu, Sentra ukm pun dapat lebih berkembang dan bermanfaat.

B. Teori Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan menurut bahasa berasal dari kata daya yang berarti tenaga/kekuatan, proses, cara, perbuatan memberdayakan.² Pemberdayaan adalah upaya membuat seseorang, kelompok atau satuan komunitas agar berdaya baik dengan cara pemberian kemampuan dan peningkatan kemampuan untuk masalah yang dihadapi.³

Menurut Ginanjar Kartasmita, pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya masyarakat dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.⁴ Sedangkan menurut Esrom Aritonang pemberdayaan adalah usaha untuk mengembangkan kekuatan dan kemampuan (daya) , potensi, sumber daya rakyat agar mampu membela dirinya.⁵

Pemberdayaan adalah upaya yang membangun daya masyarakat dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya.⁶

²Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2002), hal. 242

³Petter, Yeni Sali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: modern English press,1991) hal 1691

⁴Ginanjar Kartasmita, *Pembangunan untuk rakyat:memadukan pertumbuhan dan pemerataan*,(Jakarta: PT. Pusaka Cidesindo, 1996) ha. 145

⁵Esrom Aritonang, *Pendampingan komunitas pedesaan*, (Jakarta: sekretaris bina desa, 2010) hal.8

⁶ Daniel Sukalele, "*Pemberdayaan masyarakatm iskin di Era Otonomi Daerah*", dalam

Pemberdayaan diarahkan guna meningkatkan ekonomi masyarakat secara produktif sehingga mampu menghasilkan nilai tambah yang tinggi dan pendapatan yang lebih besar. Upaya peningkatan kemampuan untuk menghasilkan nilai tambah paling tidak harus ada perbaikan akses terhadap empat hal, yaitu akses terhadap sumber daya, akses terhadap teknologi, akses terhadap pasar dan akses terhadap permintaan.

Ekonomi masyarakat adalah segala kegiatan ekonomi dan upaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (basic need) yaitu sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan satu upaya untuk meningkatkan kemampuan atau potensi masyarakat dalam kegiatan ekonomi guna memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraan mereka dan dapat berpotensi dalam proses pembangunan nasional.

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri, kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Pemberdayaan masyarakat hendaknya mengarah pada pembentukan kognitif masyarakat yang lebih baik, untuk mencapai kemandirian masyarakat diperlukan sebuah proses.

Pemberdayaan ekonomi penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji atau upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan, yang harus dilakukan secara multi aspek, baik dari aspek masyarakatnya sendiri maupun aspek kebijakannya.⁷

Ada dua upaya agar pemberdayaan ekonomi masyarakat bisa dijalankan, diantaranya pertama, mempersiapkan pribadi masyarakat menjadi wirausaha. Karena kiat Islam yang pertama dalam mengatasi masalah kemiskinan adalah dengan bekerja. Dengan memberikan bekal pelatihan, akan menjadi bekal yang amat penting ketika akan memasuki dunia kerja.⁸

Program pembinaan untuk menjadi seorang wiraswasta ini dapat dilakukan melalui beberapa tahap kegiatan, diantaranya :

a. Memberikan bantuan motivasi moril

Bentuk motivasi moril ini berupa penerangan tentang fungsi, hak dan kewajiban manusia dalam hidupnya yang pada intinya manusia diwajibkan beriman, beribadah, bekerja dan berikhtiar dengan sekuat tenaga sedangkan hasil akhir dikembalikan kepada Dzat yang Maha Pencipta. Bentuk-bentuk motivasi moril itu adalah:

1. Pelatihan Usaha

⁷Mardi Yatmo Hutomo (2000) <http://www.bappenas.go.id> (diakses pada 24 Juni 2016 pukul 19.45)

⁸ardi Yatmo Hutomo, *Pemberdayaan masyarakat dalam Bidang Ekonomi*, (Yogyakarta: Adiyana Press, 2000), hal 78

Melalui pelatihan ini setiap peserta diberikan pemahaman terhadap konsep-konsep kewirausahaan dengan segala macam seluk beluk permasalahan yang ada didalamnya. Tujuan pelatihan ini adalah untuk memberikan wawasan yang lebih menyeluruh dan aktual sehingga dapat menumbuhkan motivasi terhadap masyarakat disamping diharapkan memiliki pengetahuan teknik kewirausahaan dalam berbagai aspek.

Pelatihan sebaiknya diberikan lebih aktual, dengan mengujikan pengelolaan praktek hidup berwirausaha, baik oleh mereka yang memang bergelut di dunia usaha, atau contoh-contoh konkrit yang terjadi dalam praktek usaha. Melalui pelatihan semacam ini diharapkan dapat mencermati adanya kiat-kiat tertentu yang harus ia jalankan, sehingga dapat dihindari sekecil mungkin adanya kegagalan dalam pengembangan kegiatan wirausahanya.

2. Permodalan

Permodalan dalam bentuk uang merupakan salah satu faktor penting dalam dunia usaha, tetapi bukan yang terpenting untuk mendapatkan dukungan keuangan, baik perbankan maupun dana bantuan yang disalurkan melalui kemitraan usaha lainnya.

Penambahan modal dari lembaga keuangan, sebaiknya diberikan, bukan untuk modal awal, tetapi untuk modal pengembangan, setelah usaha itu dirintis dan menunjukkan prospeknya yang cukup baik, karena jika usaha itu belum menunjukkan perkembangan profit yang baik, sering kali bank tidak akan memberikan pinjaman.

Bentuk pemberdayaan yang kedua, adalah dengan pendidikan. Kebodohan adalah pangkal dari kemiskinan, oleh karenanya untuk mengentaskan kemiskinan dalam jangka panjang adalah dari sektor pendidikan, karena kemiskinan ini kebanyakan sifatnya turun-menurun, dimana orang tuanya miskin sehingga tidak mampu untuk menyekolahkan anaknya, dan hal ini akan menambah daftar angka kemiskinan kelak di kemudian hari.

Bentuk pemberdayaan di sektor pendidikan ini dapat disalurkan melalui dua cara, pertama pemberian beasiswa bagi anak yang kurang mampu, dengan diberikannya beasiswa otomatis meringankan beban orang tua dan sekaligus meningkatkan kemauan belajar, kedua penyediaan sarana dan prasarana, proses penyalurannya adalah dengan menyediakan proses tempat belajar formal atau pun non formal, atau paling tidak dana yang disalurkan untuk pendidikan ini selain untuk beasiswa juga untuk pembenahan fasilitas sarana dan prasarana belajar, karena sangat tidak mungkin menciptakan seorang pelajar yang berkualitas dengan sarana yang minim.

C. Dakwah Bil Hall

Dakwah bil hall adalah dakwah dengan menggunakan perbuatan atau teladan sebagai pesanya. Dakwah bilhal biasa juga disebut dakwah alamiah. Maksudnya, dengan menggunakan pesan dalam bentuk perbuatan, dakwah dilakukan sebagai upaya pemberantasan kemungkaran secara langsung (fisik) maupun langsung menegakkan ma'ruf (kebaikan) seperti membangun masjid, sekolah, atau apa saja yang mudah dikerjakan bersifat mewujudkan pelaksanaan syariat Allah SWT dari segala aspeknya.

Praktik dakwah seperti demikian pada hakikatnya merupakan “dakwah diam”, artinya melakukan dakwah secara diam-diam yang langsung mengajak berbuat secara islami, sehingga mudah dipahami khalayak untuk meniru atau ikut berpartisipasi melakukan kegiatan yang dicontohkannya itu.

Islam memandang bahwa kemiskinan sepenuhnya adalah masalah structural karena Allah telah menjamin rizki setiap makhluk yang telah, sedang, dan akan diciptakannya.

Islam sebagai agama Rahmatallil-alamin menjadi pelopor agama perubahan yang menyeru dalam kebaikan. Islam memandang perubahan sosial (social change) sebagai upaya untuk menggapai kemaslahatan umat. Jika para perempuan ingin merubah nasibnya, maka mereka sendirilah yang harus bertindak untuk merubah dirinya. Sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surat Ar-Ro'du ayat 11 yang berbunyi

حَتَّىٰ بَقُومَ مَا يَغَيِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ أَمْرٌ مِّنْ تَحْفَظُونَهُ ۚ وَخَلْفِهِ ۚ وَمِنْ يَدَيْهِ بَيْنَ مَن مَّعْقَبَت لَهُ ۚ
 وَالَّذِينَ مِنْ دُونِهِ ۚ مَن لَّهُمْ وَمَالُهُ ۚ مَرَدًّا ۚ فَلَ سُوءَ أَبْقَوْمٍ ۚ إِنَّ اللَّهَ إِذَا بَأْسَ نَفْسِهِمْ مَا يَغَيِّرُوا

11. bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Ar-Radu : 11)

Dalam firman Allah di atas, Islam secara jelas mengajarkan bahwa Tuhan tidak akan merubah nasib suatu masyarakat jika tidak mereka sendiri yang merubahnya. Maka dari itu dalam model pemberdayaan manapun partisipasi aktif suatu masyarakat adalah prasyarat utama dalam pola perubahan. Jika para perempuan ingin meningkatkan taraf hidupnya dan membangun sosialnya, haruslah berangkat dari diri masing-masing. Bukan semacam pembangunan model top down yang telah banyak terbukti kurang efektif dalam membangun masyarakat. Karena pembangunan masyarakat yang ideal menekankan keterlibatan masyarakat secara sadar dalam pembangunan.

Eksistensi perempuan tidak hanya berdampak terhadap diri dan keluarga, tetapi juga sangat berpengaruh terhadap masyarakat, bangsa dan Negara. Bahkan kemajuan atau kehancuran negeri tergantung pada perempuan. Perempuan yang

terdidik dengan baik akan melahirkan generasi yang baik dan memakmurkan negeri.⁹

Islam dengan kitab suci al-Qur'an dan melalui Rasulullah SAW telah hadir secara ideal dengan gagasan besar mengajarkan prinsip dasar kemanusiaan, perlindungan hak azasi manusia dan kesederajatan serta mengajarkan setiap muslim untuk bekerja dan berusaha memakmurkan dunia, kebebasan mencari rizki sesuai dengan ketentuan dan norma syariat agama serta perintah mengerjakan amal shaleh yang bermanfaat bagi orang lain. Konsekuensi dari kewajiban ini adalah bahwa setiap manusia berhak untuk bekerja mendapatkan pekerjaan.¹⁰

Dalam sejarah Islam tercatat adanya perempuan (muslimah) turut berperan aktif dan signifikan membangun peradaban, melakukan aktivitas sosial ekonomi, politik dan pendidikan serta perjuangan untuk kemaslahatan umat. Al-Ghazali dalam bukunya yang mengupas antara lain tentang bagaimana sikap Islam terhadap perempuan pada zaman modern dan sejauh mana aktivitas sosial seorang perempuan dibolehkan menurut ijtihad fiqih Islam, menunjukkan adanya hadits palsu yang mengekang perempuan untuk bersekolah dan keluar rumah serta tugas

⁹ Ayatullah Khomeini, *Kedudukan Wanita*, (Jakarta: Pustaka Lentera, 2004), Hal. 45

¹⁰ Ahmad Nur Fuad, *Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Islam*, (Malang: LPSHAM Huhammadiyah
Jatim,
2010), 24-26.

amar ma'ruf dan nahi mungkar meliputi kaum laki-laki dan perempuan dengan derajat yang sama.¹¹ Yang termuat dalam firman Allah Swt surat At-Taubah: 71.

وَيُقِيمُونَ الْمُنْكَرَ عَنِ الْمَعْرُوفِ أَيَّامُرُونَ بَعْضُ أَوْلِيَاءِ بَعْضُهُمْ وَالْمُؤْمِنَاتُ وَالْمُؤْمِنُونَ
 ⑥ حَكِيمٌ عَزِيزٌ إِنَّ اللَّهَ سَيَرْحَمُهُمْ أَوْلِيَاءُ وَرَسُولُهُ وَاللَّهُ وَيُطِيعُونَ الزَّكَاةَ وَيُؤْتُونَ الصَّلَاةَ

71. dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. At-Taubah: 71).

Dalam pandangan yang lain, bahwa Islam menempatkan laki-laki menjadi pemimpin dalam keluarga yang berkewajiban memberi nafkah, tetapi peran perempuan sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya untuk membantu ekonomi keluarga juga tidak bisa hindari. Bahkan di zaman modern sekarang ini, banyak terjadi perempuan karier yang bekerja melebihi penghasilan suami.

Perempuan pekerja sesungguhnya merupakan perwujudan dari eksistensi dan aktualisasi diri manusia dalam hidupnya. Manusia, baik laki-laki maupun perempuan diciptakan Allah SWT untuk melakukan aktivitas pekerjaannya dan merupakan bagian dari amal sholeh.

D. Penelitian Terdahulu

¹¹Muhammad Nizar, *Peran perempuan dalam pengembangan ekonomi Islam*. Hal.11

a. Penelitian yang dilakukan oleh Ratu Mil'us Samawati dari jurusan Sosiologi UIN Sunan Ampel Surabaya, yang berjudul “ Peran Perempuan Dalam meningkatkan Perekonomian Keluarga di Kelurahan Kalisari, Kecamatan Mulyorejo, Surabaya” 2016. Tentang :

- a) Faktor faktor yang mempengaruhi peran perempuan dimana mempunyai tugas ganda yakni sebagai istri dan ibu di Kalisari untuk menambah penghasilan sendiri atau tidak bergantung dengan suami, mengis waktu luang dan menambah pengetahuan dan pengalaman. Dengan demikian peran mereka tidak berdampak negative pada kehidupan keluarga mereka.
- b) Bentuk peran perempuan di Kalisari yang mana berprofesi sebagai ibu dan istri juga harus membagi waktu mereka dengan bekerja sampingan sesuai profesi yang mereka pilih.

Persamaannya penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama mengambil objek penelitian perempuan, tetapi perbedaannya untuk penelitian saat ini lebih kepada mengasah kreatifitas agar mampu menghadapi persaingan global dan membantu para perempuan yang sudah memiliki usaha sampingan untuk dapat bergabung dengan sentra ukm Merr guna dapat mengembangkan pemasaran produk secara lebih meluas.

b. Penelitian yang dilakukan oleh Eli Yuliawati, mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Yogyakarta yang berjudul “ Pemberdayaan kaum perempuan dalam menunjang pendapatan keluarga melalui home industry di Dusun Palembang, Desa Sri Harjo, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Batul, D.I.Y”

